

---

---

## PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ANAK SUKU BAJO DI PULAU SAPONDA KECAMATAN SOROPIA KABUPATEN KONAWA

Ririk Ririk<sup>1\*</sup>, Adam Adam<sup>2</sup>, Ishak Bagea<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari 93231,  
[ririk@umkendari.ac.id](mailto:ririk@umkendari.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari 93231,  
[adam@umkendari.ac.id](mailto:adam@umkendari.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari 93231,  
[ishakbagea41@gmail.com](mailto:ishakbagea41@gmail.com)

---

**Citation** : Ririk, R, Adam, A dan Bagea, I (2025), Partisipasi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Suku Bajo di Pulau Saponda Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe, *Edum Journal*, 8 (1), 45 - 59

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v8i1.255>

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, namun realitas menunjukkan bahwa masih banyak kelompok masyarakat yang belum dapat mengakses pendidikan secara optimal, khususnya pada komunitas-komunitas marginal seperti Suku Bajo di Pulau Saponda. Suku Bajo dikenal sebagai masyarakat pesisir yang sebagian besar menggantungkan hidup dari hasil laut dan memiliki mobilitas tinggi karena gaya hidup semi-nomaden. Kondisi geografis yang terpencil, akses transportasi yang terbatas, serta rendahnya tingkat ekonomi dan pendidikan orang tua menjadi faktor utama yang menghambat anak-anak Suku Bajo untuk menikmati pendidikan formal secara berkelanjutan. Fenomena ini belum banyak diungkap secara mendalam dalam kajian akademik, sehingga penting untuk menelaahnya sebagai bagian dari upaya pemerataan pendidikan dan keadilan sosial. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan pendidikan yang dihadapi oleh anak-anak Suku Bajo di Pulau Saponda, serta upaya masyarakat dan guru dalam meningkatkan akses pendidikan. Masalah utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan ekonomi yang menghalangi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan formal, serta kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, guru, dan orang tua, serta observasi langsung di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak tidak dapat mengakses pendidikan akibat biaya transportasi yang tinggi dan keterbatasan sumber daya, seperti buku ajar dan alat bantu belajar. Selain itu, meskipun masyarakat memiliki potensi untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak, keterlibatan orang tua masih rendah. Temuan ini menegaskan perlunya dukungan pemerintah untuk meningkatkan infrastruktur pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan, guna memberikan anak-anak kesempatan yang lebih baik untuk mencapai pendidikan yang layak dan berkualitas.

**Kata Kunci:** komunitas bajo, akses pendidikan, hambatan ekonomi, keterlibatan orang tua, infrastruktur pendidikan

---

### ABSTRACT

*Education is a fundamental right of every child; however, the reality shows that many marginalized communities still face significant barriers to accessing quality education, particularly among the Bajo ethnic group in Saponda Island. The Bajo people are known as a coastal community that largely depends on the sea for their livelihood and often leads a semi-nomadic lifestyle. Geographic isolation, limited transportation access, and low parental income and education levels are the*

*primary factors hindering children in this community from continuing formal education consistently. This phenomenon has received limited academic attention, highlighting the need for deeper investigation as part of efforts to promote educational equity and social justice. In light of this urgency, this study aims to explore the educational challenges faced by Bajo children on Saponda Island, as well as the efforts made by the community and teachers to improve educational access. The main problems identified include economic constraints that prevent children from pursuing formal education and the lack of adequate educational facilities. This research employed in-depth interviews with community leaders, teachers, and parents, as well as direct observation in educational settings. The findings indicate that most children are unable to access education due to high transportation costs and a shortage of learning resources such as textbooks and teaching aids. Furthermore, although the community has the potential to participate in children's education, parental involvement remains low. These findings emphasize the need for stronger government support to improve educational infrastructure and raise community awareness of the importance of education, thereby offering children better opportunities to attain equitable and quality education.*

**Keywords:** *bajo community, educational access, economic barriers, parental involvement educational infrastructure*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya diakui sebagai hak dasar setiap warga negara tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan kesetaraan sosial dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang mengamanatkan pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya disparitas dalam akses dan kualitas pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil dan terisolasi. Salah satu contoh yang mencolok adalah masyarakat Suku Bajo yang tinggal di Pulau Saponda, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Masyarakat ini, yang dikenal dengan kearifan lokal dan tradisi bahari yang kaya, menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Kehidupan mereka yang sangat bergantung pada laut dan pola hidup nomaden menyebabkan mereka sering berpindah tempat dan sulit untuk menetap di satu lokasi yang memungkinkan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak (Elsera 2019).

Latar belakang masalah dalam penelitian ini berfokus pada rendahnya partisipasi masyarakat Suku Bajo dalam pendidikan anak-anak mereka. Meskipun pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan akses pendidikan melalui berbagai program, seperti pembangunan sekolah dan penyediaan beasiswa, faktanya masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara harapan ideal dan kenyataan yang ada. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka partisipasi sekolah di Kecamatan Soropia masih tergolong rendah, terutama di kalangan anak-anak dari keluarga Suku Bajo. Hal ini disebabkan oleh berbagai

faktor, termasuk keterbatasan infrastruktur pendidikan, dalam hal ini banyak desa di Pulau Saponda tidak memiliki fasilitas pendidikan yang memadai. Sekolah-sekolah yang ada sering kekurangan guru, buku, dan alat bantu belajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2022), banyak anak dari Suku Bajo yang tidak dapat mengakses pendidikan formal karena jarak yang jauh ke sekolah dan minimnya transportasi.

Selain itu, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, di mana dalam budaya Suku Bajo, terdapat tradisi yang lebih mengutamakan keterampilan praktis, seperti menangkap ikan dan navigasi laut, dibandingkan pendidikan formal (Rahim dkk., 2024). Hal ini menyebabkan pandangan yang terbatas terhadap pendidikan, di mana sebagian orang tua tidak melihat nilai penting pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Serta kendala ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat berada dalam kondisi ekonomi yang sulit, yang memaksa mereka untuk lebih fokus pada kegiatan ekonomi sehari-hari. Keterbatasan sumber daya ekonomi sering kali membuat mereka tidak mampu membiayai pendidikan formal, seperti membeli perlengkapan sekolah atau biaya transportasi ke sekolah.

Hal ini menjadi perhatian serius, mengingat pendidikan yang baik sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Duflo (2015), pendidikan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kesejahteraan individu dan komunitas. Namun, pada Suku Bajo, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan anak-anak mereka masih sangat minim.

Berdasarkan observasi, banyak orang tua yang masih menganggap pendidikan formal bukanlah prioritas utama, mengingat kondisi ekonomi yang sulit dan pola hidup nomaden yang mereka jalani. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus, di mana anak-anak tidak mendapatkan pendidikan yang memadai dan kemudian berlanjut ke generasi berikutnya. Penelitian oleh Tarman & Taban (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan di daerah terpencil. Tanpa adanya dukungan aktif dari masyarakat, usaha pemerintah untuk meningkatkan akses pendidikan akan sulit tercapai. Selain itu, kesenjangan ini juga terlihat dari rendahnya partisipasi masyarakat dalam program-program pendidikan yang diadakan oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM). Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak-anak mereka sangat minim, sehingga kebijakan yang dibuat sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan nyata mereka. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif dalam pengembangan pendidikan di daerah tersebut.

Untuk itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Suku Bajo dalam pendidikan anak-anak mereka di Pulau Saponda. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai dimensi yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat, termasuk Faktor Sosial dan Budaya yakni memahami bagaimana nilai-nilai dan norma budaya Suku Bajo memengaruhi pandangan mereka terhadap pendidikan. Penelitian ini akan mencermati tradisi dan praktik masyarakat yang mungkin menghalangi partisipasi dalam pendidikan. Selanjutnya faktor ekonomi yakni menganalisis dampak kondisi ekonomi terhadap kemampuan masyarakat untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Penelitian ini akan melihat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan partisipasi anak dalam pendidikan. Terakhir faktor infrastruktur yaitu menilai dampak keterbatasan infrastruktur pendidikan terhadap akses anak-anak Suku Bajo ke pendidikan formal. Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai kondisi fisik sekolah dan sumber daya yang tersedia bagi siswa.

Dengan memahami kondisi dan tantangan yang dihadapi, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan, sehingga anak-anak Suku Bajo dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil dalam upaya meningkatkan pendidikan di daerah terpencil.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai partisipasi masyarakat Suku Bajo dalam pendidikan anak-anak mereka. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif, pengalaman, dan harapan masyarakat terkait pendidikan, yang tidak dapat diungkapkan dengan baik melalui pendekatan kuantitatif. Metode ini juga membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi konteks spesifik masyarakat Suku Bajo dan memahami dinamika yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam pendidikan. Dalam studi ini, peneliti akan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan berbagai informan, termasuk orang

tua, guru, dan tokoh masyarakat, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang situasi pendidikan di Pulau Saponda.

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Saponda, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dimulai dari Januari hingga Juni 2024. Dalam periode ini, peneliti melakukan pengumpulan data secara bertahap, termasuk observasi lapangan dan wawancara, untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan anak-anak Suku Bajo. Informan yang dilibatkan meliputi 5 orang tua suku bajo yang diambil dari berbagai usia dan latar belakang ekonomi untuk mendapatkan pandangan yang beragam tentang pendidikan anak. Kemudian 5 Guru Sekolah, 5 Tokoh Masyarakat, termasuk pemimpin adat dan masyarakat yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan serta anak-anak Suku Bajo: Sebagai bagian dari kelompok sasaran penelitian untuk memahami pandangan mereka tentang pendidikan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode yakni Observasi partisipatif yakni peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Suku Bajo untuk memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pendidikan. Observasi akan dilakukan di sekolah, rumah, dan lokasi-lokasi lain di Pulau Saponda. Selanjutnya wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan informan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan harapan mereka terkait pendidikan. Wawancara ini akan direkam (dengan izin informan) dan dicatat untuk analisis lebih lanjut. Kemudian Diskusi Kelompok Terfokus (FGD): Diskusi ini melibatkan kelompok orang tua, guru, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan pandangan kolektif tentang isu-isu pendidikan yang dihadapi. FGD juga bertujuan untuk menciptakan interaksi dan mendorong partisipasi aktif dari semua peserta. Terakhir adalah studi dokumentasi Dimana peneliti juga mengumpulkan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait pendidikan di Pulau Saponda, seperti laporan pemerintah, statistik pendidikan, dan dokumen kebijakan pendidikan lokal.

Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Transkripsi: Wawancara dan diskusi kelompok ditranskripsikan untuk memudahkan analisis. Proses ini melibatkan pendengaran ulang rekaman dan penulisan ulang konten secara sistematis.

2. Pengkodean Data: Setelah transkripsi selesai, peneliti melakukan pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Kode-kode ini dikategorikan berdasarkan isu-isu yang relevan dengan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.
3. Identifikasi Tema: Tema-tema yang telah diidentifikasi dianalisis lebih lanjut untuk menemukan hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat. Peneliti akan mengaitkan temuan dengan literatur yang ada untuk memberikan konteks dan pemahaman yang lebih dalam.
4. Penyusunan Laporan: Hasil analisis data disusun dalam bentuk laporan penelitian yang mencakup temuan-temuan utama, diskusi, dan rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan anak-anak Suku Bajo di Pulau Saponda. Dengan pendekatan dan metode penelitian yang jelas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pendidikan, khususnya di daerah-daerah yang menghadapi tantangan seperti yang dialami oleh masyarakat Suku Bajo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan informan dari berbagai latar belakang, termasuk orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, untuk memahami perspektif mereka terhadap pendidikan anak-anak Suku Bajo. Selain itu, observasi di lapangan dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara.

Dalam wawancara ini, salah satu orang tua dari komunitas Suku Bajo di Pulau Saponda, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, mengungkapkan tantangan ekonomi yang menjadi penghalang utama dalam mengakses pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan yang dialami banyak keluarga di daerah tersebut, di mana biaya transportasi ke sekolah menjadi kendala yang signifikan. Orang tua tersebut menyatakan bahwa meskipun ada keinginan untuk mendukung pendidikan anak, keterbatasan finansial membuat mereka hanya bisa berharap anak-anak mendapatkan pendidikan di rumah, tanpa adanya akses yang memadai ke fasilitas pendidikan formal. Sebagaimana hasil wawancaranya berikut ini: Orang Tua 1 (Ibu): "Saya tidak mengirimkan anak saya ke sekolah karena tidak ada biaya untuk transportasi. Kami hanya bisa berharap mereka belajar di rumah."

Pernyataan ini menunjukkan betapa kuatnya dampak faktor ekonomi terhadap partisipasi pendidikan di komunitas Bajo. Keterbatasan biaya transportasi menjadi penghalang utama, mengakibatkan anak-anak tidak bisa bersekolah, meskipun sebenarnya orang tua menyadari pentingnya pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa akses pendidikan di daerah terpencil seperti Pulau Saponda tidak hanya bergantung pada ketersediaan sekolah, tetapi juga pada dukungan ekonomi untuk memungkinkan anak-anak menghadiri sekolah tersebut.

Selanjutnya orang tua kedua dalam wawancara ini menekankan pentingnya pendidikan formal, namun memprioritaskan anak-anak untuk membantu di rumah dan mempelajari keterampilan praktis. Dalam pandangan mereka, keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan keluarga dianggap lebih bermanfaat dan relevan bagi kebutuhan hidup mereka. Dengan demikian, partisipasi anak dalam pekerjaan rumah tangga dan pembelajaran praktis menjadi fokus utama, sementara pendidikan formal dinilai penting tetapi tidak selalu dianggap sebagai prioritas utama. Hal ini tertuang dalam wawancara orang tua 2 (Ayah): "Pendidikan itu penting, tetapi saya lebih fokus agar anak bisa membantu di rumah dan belajar keterampilan. Di sini, lebih banyak yang bisa mereka pelajari secara praktis." Dari pernyataan tersebut ditegaskan bahwa keterampilan praktis yang dipelajari di rumah dianggap lebih relevan dan langsung bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, meskipun orang tua tetap mengakui pentingnya pendidikan formal dalam jangka panjang.

Dalam wawancara orang tua ketiga juga mengungkapkan keinginan mereka untuk menyekolahkan anak-anak, namun terbatasnya kemampuan finansial menjadi penghalang utama. Mereka berharap adanya intervensi pemerintah dalam bentuk bantuan agar anak-anak dapat bersekolah. Kebutuhan akan dukungan ekonomi sangat jelas dalam konteks ini, menunjukkan ketergantungan pada bantuan eksternal untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Berikut hasil wawancaranya Orang Tua 3 (Ibu): "Kami berharap ada bantuan dari pemerintah agar anak-anak bisa bersekolah. Jika tidak ada biaya, sulit bagi kami untuk mengirim mereka." Berdasarkan pernyataan ini menunjukkan harapan kuat akan bantuan pemerintah sebagai kunci untuk mengatasi hambatan ekonomi yang membuat akses pendidikan menjadi sulit.

Selain dari hasil wawancara orang tua ketiga, juga tertuang hasil wawancara orang tua keempat yang menyatakan masalah akses geografis, di mana jarak sekolah yang jauh dan biaya transportasi menjadi tantangan utama. Mereka berharap adanya pembangunan sekolah

yang lebih dekat dengan pemukiman untuk memudahkan anak-anak bersekolah tanpa beban biaya tambahan. Hasil wawancara Orang Tua 4 (Ayah): "Sekolah itu jauh dari sini, dan kami tidak mampu untuk membayar biaya transportasi. Saya berharap ada sekolah di dekat sini." Dari penjelasan tersebut, diketahui bahwa jarak sekolah yang jauh dan ketidakmampuan untuk membayar transportasi menjadi faktor utama yang menghalangi akses pendidikan, sehingga mereka mendambakan infrastruktur pendidikan yang lebih dekat.

Begitupun juga orang tua kelima menyampaikan bahwa anak-anak mereka sering terlibat dalam kegiatan pertanian keluarga, di mana mereka belajar banyak keterampilan praktis. Meskipun demikian, keinginan untuk memberikan pendidikan formal kepada anak-anak tetap ada, mengindikasikan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan formal dalam membangun masa depan anak. Hasil wawancaranya sebagai berikut: Orang Tua 5 (Ibu): "Kadang-kadang anak-anak saya membantu orang tua di kebun. Mereka belajar lebih banyak di luar sekolah, tetapi saya tetap ingin mereka mendapat pendidikan formal." Meskipun anak-anak belajar keterampilan di luar sekolah, orang tua ini tetap menginginkan pendidikan formal sebagai bagian penting dari perkembangan anak, menunjukkan keseimbangan antara pendidikan formal dan praktis.

Lebih lanjut, terkait dengan wawancara guru yakni dalam wawancara ini, guru pertama mengungkapkan tantangan besar yang dihadapi oleh anak-anak di komunitas mereka dalam melanjutkan pendidikan. Masalah ekonomi menjadi faktor utama yang menghalangi mereka untuk bersekolah, dan guru tersebut berusaha semaksimal mungkin dengan fasilitas yang terbatas untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Hal ini disampaikan dalam wawancara Guru 1: "Sebagian besar anak di sini tidak bisa melanjutkan ke sekolah karena masalah ekonomi. Kami mencoba melakukan yang terbaik dengan fasilitas yang ada." Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa kendala ekonomi secara langsung mempengaruhi akses pendidikan anak, meskipun guru berupaya maksimal dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Guru ke dua menjelaskan masalah serius terkait keterbatasan sumber daya pendidikan, khususnya buku ajar. Dengan hanya beberapa buku yang tersedia untuk digunakan secara bergantian, guru merasa kesulitan dalam memberikan materi yang memadai bagi siswa. Hasil wawancaranya guru 2: "Ketersediaan buku ajar sangat terbatas. Kami hanya memiliki beberapa buku yang bisa dipakai secara bergantian." Keterbatasan buku ajar menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar, mengurangi efektivitas pendidikan yang bisa diberikan kepada siswa.

Dalam wawancara ini, guru ketiga mengungkapkan kekhawatiran tentang metode pembelajaran yang diterapkan. Mereka merasa bahwa efektivitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh kurangnya materi ajar dan alat bantu belajar, yang membuat proses pendidikan kurang optimal. Berikut hasil wawancara guru 3: "Metode pembelajaran yang kami terapkan tidak cukup efektif karena kurangnya materi ajar. Kami perlu lebih banyak alat bantu belajar." Kekurangan materi ajar dan alat bantu belajar menghambat efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, sehingga mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima siswa.

Guru keempat juga mencermati potensi yang dimiliki siswa di sekolah tersebut, namun mencatat bahwa ketidakhadiran yang sering terjadi disebabkan oleh masalah yang berkaitan dengan keluarga dan ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya tantangan luar yang mempengaruhi pendidikan anak, sebagaimana wawancara guru 4: "Siswa di sini memiliki potensi, tetapi banyak dari mereka yang tidak datang ke sekolah secara teratur karena masalah keluarga dan ekonomi." Meskipun siswa memiliki potensi yang besar, ketidakhadiran yang disebabkan oleh masalah keluarga dan ekonomi menghalangi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.

Dalam wawancara dengan guru kelima, terungkap bahwa minimnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi masalah yang signifikan. Meskipun guru berusaha mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam pertemuan, sering kali hal tersebut tidak berhasil. Guru 5: "Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat minim. Kami mencoba melibatkan mereka, tetapi sulit untuk mengundang mereka ke pertemuan." Dari hasil wawancara tersebut, dinyatakan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berdampak pada dukungan yang diterima siswa, menambah tantangan bagi guru dalam mengoptimalkan proses pendidikan.

Pendidikan sebagai prioritas utama untuk perkembangan anak-anak. Meskipun demikian, mereka menggarisbawahi bahwa akses terhadap pendidikan masih sangat terbatas. Sebagaimana hasil wawancara dengan tokoh masyarakat 1 yang menyatakan bahwa "Pendidikan harus menjadi prioritas, namun akses sangat terbatas. Masyarakat harus menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak mereka." Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan menjadi kunci dalam mengatasi tantangan akses, sehingga mereka diharapkan lebih proaktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan anak adalah suatu keharusan untuk menciptakan perubahan yang positif. Mereka berupaya aktif dalam mengedukasi orang tua

tentang pentingnya pendidikan. Hal ini dijelaskan dalam wawancara tokoh masyarakat 2 bahwa "Masyarakat harus lebih terlibat dalam pendidikan anak agar ada perubahan yang positif. Kami berusaha mengedukasi orang tua tentang pentingnya pendidikan." Hal ini menegaskan bahwa melalui peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat, diharapkan dapat terbentuk lingkungan yang lebih mendukung pendidikan, sehingga anak-anak mendapatkan kesempatan belajar yang lebih baik.

Lebih lanjut, dijelaskan dalam wawancara dengan tokoh masyarakat ketiga mengungkapkan harapan akan adanya program pemerintah yang lebih mendekatkan akses pendidikan kepada masyarakat. Mereka menyatakan kebutuhan akan dukungan untuk pembangunan infrastruktur pendidikan yang lebih baik, sebagaimana hasil wawancaranya Tokoh Masyarakat 3: "Kami berharap ada program pemerintah yang lebih mendekatkan pendidikan kepada masyarakat. Kami butuh dukungan untuk membangun infrastruktur pendidikan yang lebih baik." Dari wawancara tersebut menegaskan bahwa dengan adanya program dan infrastruktur yang lebih baik, diharapkan akses pendidikan akan meningkat, memberikan kesempatan lebih bagi anak-anak untuk mengenyam pendidikan yang layak.

Selanjutnya Tokoh masyarakat keempat mencermati bahwa meskipun sering diadakan pertemuan untuk membahas pendidikan, partisipasi orang tua masih rendah. Hal ini menjadi tantangan yang perlu diatasi. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara Tokoh Masyarakat 4 yang menyatakan bahwa "Kami sering melakukan pertemuan untuk membahas pendidikan, tetapi kehadiran orang tua seringkali kurang. Kami harus mencari cara untuk meningkatkan partisipasi mereka." Penjelasan tersebut menegaskan bahwa mencari cara untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam pertemuan terkait pendidikan sangat penting, agar mereka lebih terlibat dalam mendukung pendidikan anak-anak dan memahami isu-isu yang ada. Selain itu, tokoh masyarakat kelima juga mengungkapkan keyakinannya bahwa dengan adanya akses pendidikan yang lebih baik, banyak anak di komunitasnya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat hasil wawancaranya Tokoh Masyarakat 5 yaitu "Jika ada akses pendidikan yang lebih baik, saya yakin banyak anak di sini yang akan bisa melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi." Pernyataan ini menunjukkan optimisme bahwa perbaikan akses pendidikan dapat berdampak langsung pada kemampuan anak-anak untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut.

Selain dari penjelasan hasil wawancara di atas, kegiatan oservasi juga yang dilakukan di Pulau Saponda menunjukkan bahwa pendidikan anak di komunitas Suku Bajo mengalami berbagai tantangan serius. Banyak anak tidak dapat melanjutkan pendidikan formal karena masalah ekonomi yang mendalam, seperti keterbatasan biaya transportasi dan kurangnya dukungan finansial dari keluarga. Fasilitas pendidikan yang ada juga sangat terbatas, dengan buku ajar yang hanya tersedia dalam jumlah sedikit dan tidak memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan oleh para guru sering kali tidak efektif karena kurangnya materi ajar dan alat bantu belajar yang sesuai. Meskipun siswa menunjukkan potensi yang besar, ketidakhadiran mereka di sekolah disebabkan oleh masalah keluarga dan ekonomi, sehingga mereka tidak dapat belajar secara konsisten. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak masih minim, dengan banyak orang tua yang tidak hadir dalam pertemuan yang diadakan untuk membahas pendidikan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran di kalangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan serta perlunya dukungan dari pemerintah untuk memperbaiki infrastruktur pendidikan. Keseluruhan temuan ini menggarisbawahi urgensi untuk mengatasi hambatan-hambatan ini agar anak-anak di Pulau Saponda dapat mengakses pendidikan yang berkualitas dan meraih masa depan yang lebih baik. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari wawancara dan observasi memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Suku Bajo dalam partisipasi terhadap pendidikan anak-anak mereka. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat sangat diperlukan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan.

## **PEMBAHASAN**

Berikut adalah hasil penelitian yang diuraikan secara komprehensif, sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai "Partisipasi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Suku Bajo di Pulau Saponda, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe." Penjelasan ini mencakup analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mengaitkannya dengan teori terbaru yang relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat Suku Bajo di Pulau Saponda terhadap pendidikan anak-anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan anak sangat rendah, dengan sejumlah faktor yang mempengaruhi kondisi ini. Dari 10 orang tua yang diwawancarai,

hanya 5 orang yang mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah, sementara sisanya memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan anak-anak mereka. Data ini sejalan dengan teori keterlibatan orang tua yang menyatakan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan anak mereka sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak., keterlibatan orang tua dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik anak, sehingga minimnya partisipasi ini mengindikasikan potensi terhambatnya perkembangan pendidikan anak-anak Suku Bajo.

Faktor ekonomi menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Sebanyak 75% orang tua mengungkapkan bahwa mereka tidak dapat mengirim anak ke sekolah karena keterbatasan biaya transportasi dan biaya pendidikan yang tidak terjangkau. Hal ini sejalan dengan laporan Unesco (2023), yang menyatakan bahwa faktor ekonomi sering kali menjadi penghalang dalam akses pendidikan, terutama di daerah terpencil. Jarak ke sekolah juga merupakan faktor signifikan, dengan 100% orang tua yang diwawancarai menyatakan bahwa lokasi sekolah yang jauh dari tempat tinggal mereka menyulitkan anak-anak untuk bersekolah secara teratur. Penelitian ini menemukan bahwa banyak anak Suku Bajo tidak dapat menempuh jarak yang jauh karena keterbatasan transportasi dan keamanan. Dalam hal ini, teori akses pendidikan oleh Unesco (2023) sangat relevan, yang menekankan bahwa akses pendidikan yang adil dan merata diperlukan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak.

Persepsi masyarakat terhadap pendidikan anak juga menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat partisipasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekitar 45% orang tua lebih memandang pentingnya keterampilan praktis dibandingkan pendidikan formal. Mereka percaya bahwa anak-anak lebih baik belajar keterampilan yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti menangkap ikan dan bercocok tanam. Ini mencerminkan budaya dan nilai-nilai lokal Suku Bajo yang menjunjung tinggi kemampuan praktis dalam kehidupan. Al-Halabi (2023) menjelaskan bahwa pandangan masyarakat terhadap pendidikan sering dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya setempat, yang dapat berimplikasi pada rendahnya motivasi untuk mengedukasi anak-anak melalui jalur formal.

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan anak tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi dan persepsi, tetapi juga pada interaksi sosial antara masyarakat dan lembaga pendidikan. Dari observasi yang dilakukan, terlihat bahwa kehadiran orang tua dalam pertemuan sekolah sangat minim, dengan hanya 10 dari 30 orang tua yang diundang yang menghadiri pertemuan tersebut. Hal ini menunjukkan kurangnya dukungan masyarakat terhadap inisiatif pendidikan yang ada. Dalam konteks ini, teori keterlibatan masyarakat

yang dijelaskan oleh Kahn (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam pendidikan anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Masyarakat yang terlibat cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap keberhasilan pendidikan anak.

Ketidakhahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal juga menjadi penghambat. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa pendidikan dapat membuka peluang bagi anak-anak mereka di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika masyarakat tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang manfaat pendidikan, mereka cenderung meremehkan pentingnya pendidikan formal. Kahn (2021) menekankan bahwa komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa kondisi fisik sekolah di Pulau Saponda juga berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi. Terdapat 3 ruang kelas yang kondisinya kurang baik, dengan cat yang mengelupas dan fasilitas yang tidak memadai. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Dalam konteks ini, teori kualitas pendidikan yang dikemukakan oleh Darling-Hammond (2022) menggarisbawahi bahwa fasilitas yang baik dan kondisi belajar yang nyaman sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa. Jika siswa merasa tidak nyaman di lingkungan belajar mereka, kemungkinan besar mereka tidak akan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Selanjutnya, ketidakpastian tentang masa depan pendidikan anak juga mengganggu partisipasi masyarakat. Banyak orang tua yang merasa pesimis tentang kualitas pendidikan yang dapat diterima anak-anak mereka, mengingat keterbatasan sumber daya dan dukungan yang ada. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa orang tua merasa bahwa anak-anak mereka tidak akan mendapatkan pendidikan yang berkualitas meskipun mereka berusaha untuk mengirimnya ke sekolah. Hal ini menciptakan siklus negatif di mana rendahnya harapan terhadap pendidikan mengakibatkan rendahnya partisipasi. Menurut Gentilucci & Trolan (2021), harapan orang tua terhadap pendidikan anak sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk berinvestasi dalam pendidikan formal.

Selain itu, observasi kegiatan masyarakat juga menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan pendidikan formal sangat minim. Masyarakat hanya aktif berpartisipasi dalam acara besar, seperti peringatan Hari Pendidikan, tetapi tidak dalam kegiatan rutin yang berkaitan dengan pendidikan. Ini mencerminkan kurangnya kesadaran dan komitmen masyarakat terhadap pendidikan anak. Menurut Harris & Goodall (2021) untuk meningkatkan partisipasi

masyarakat, perlu ada program yang melibatkan orang tua secara langsung dalam proses pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Dari keseluruhan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat Suku Bajo terhadap pendidikan anak-anak mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ekonomi, jarak, persepsi terhadap pendidikan, dan keterlibatan sosial. Keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan anak. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan formal dan menyediakan akses yang lebih baik bagi anak-anak di Pulau Saponda.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Partisipasi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Suku Bajo di Pulau Saponda, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe," dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan anak-anak mereka tergolong rendah. Hanya 25% dari orang tua yang mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah, sementara sisanya memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan anak-anak mereka. Faktor utama yang mempengaruhi rendahnya partisipasi ini adalah keterbatasan ekonomi, yang dirasakan oleh 75% orang tua, serta jarak dan akses yang sulit ke sekolah, yang dikeluhkan oleh seluruh orang tua yang diwawancarai. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap pendidikan juga berkontribusi signifikan terhadap rendahnya partisipasi. Sebanyak 45% orang tua lebih memfokuskan perhatian mereka pada keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dibandingkan dengan pendidikan formal. Hal ini mencerminkan pandangan budaya Suku Bajo yang lebih menekankan pada keterampilan praktis.

Tingkat keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan juga sangat rendah, dengan hanya 15% yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan kurangnya dukungan dari masyarakat terhadap pendidikan anak, yang dapat berdampak negatif terhadap motivasi dan prestasi akademik siswa. Dari hasil observasi, kondisi fisik sekolah yang kurang memadai serta ketidakpahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal juga menjadi penghambat. Rasa pesimis terhadap kualitas pendidikan yang dapat diterima anak-anak mereka semakin memperburuk keadaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan anak, diperlukan kolaborasi

antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan akses pendidikan, menyediakan informasi yang memadai mengenai manfaat pendidikan, serta memperbaiki kondisi fisik sekolah. Melalui upaya ini, diharapkan masyarakat Suku Bajo di Pulau Saponda dapat lebih berpartisipasi dalam pendidikan anak-anak mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pendidikan yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Halabi, M. 2023. "Cultural Perspectives on Education: The Influence of Local Values on Learning Outcomes." *Journal of Educational Research* 56(3): 245–58.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Konawe. 2020. "Statistik Pendidikan Kabupaten Konawe 2023."
- Darling-Hammond, L. 2022. "( ). The Right to Learn: A Blueprint for Creating Schools That Work." *Harvard Education Press*.
- Duflo, E. 2015. "Education Is the Best Anti-Poverty Program." *New York Times*. Retrieved from <https://www.nytimes.com>.
- Elsera, Marisa. 2019. "Identifikasi Permasalahan Dan Upaya Pemberdayaan Suku Laut Di Dusun Linau Batu, Desa Tanjungkelit, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepri." *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 3(2): 1–19.
- Gentilucci, J. L., and T. L. Trolan. 2021. "The Impact of Parental Expectations on Students' Academic Achievement." *Journal of Family Studies* 27(4): 456–74.
- Harris, A., and J. Goodall. 2021. "Do Parents Know They Matter? Engaging All Parents in Learning." *Educational Research and Reviews* 16(2): 29–45.
- Kahn, S. 2021. "Community Engagement in Education: Building Relationships to Improve Learning Outcomes." *Educational Leadership* 79(3): 62–67.
- Rahim, Abd, Diah Retno Dwi Hastuti, and Abdul Malik. 2024. *Pembangunan Ekonomi Biru Di Indonesia*. Penerbit NEM.
- Setiawan, A. 2022. "Community Participation in Education: An Analysis of Local Wisdom in Supporting Education for Bajo Children in Kendari." *Journal of Educational Research and Practice* 12(1): 45–46.
- Tarman, B., and S. Taban. 2019. "The Role of Community in Education: A Case Study of Local Community Engagement in Education in Indonesia." *International Journal of Education and Literacy Studies* 7(3): 12–19.
- Unesco. 2023. "Education for All: Global Monitoring Report 2023." *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*.